

4. ANALISIS DATA



4.1 Gambaran umum film “*Insidious*”




Film *Insidious* adalah salah satu film horor yang terbukti mampu untuk menarik minat penonton untuk melihatnya. Ini dibuktikan dengan adanya laba yang dihasilkan dari film ini. Meskipun pembuatannya hanya menggunakan dana sekitar 1.5 juta dolar Amerika, *Insidious* mampu meraup keuntungan menjadi 80 juta dolar Amerika (www.la-lights.com).

Film yang rilis tanggal 1 April 2011 ini, diproduksi oleh *FilmDistrict* dan disutradari oleh James Wan, penulis naskah Leigh Whannell, serta diproduksi oleh Jason Blum, Steven Schneider, Oren Peli. Tiga tombak utama suksesnya film ini adalah James Wan, Leigh Whannell, Jason Blum yang mampu membuat film *Insidious* menjadi daya tarik bagi penonton.

Wan memberikan sebuah format film horor yang belum terlalu populer di kalangan masyarakat. Sebuah cerita yang diangkat dari cerita masyarakat menjadi dasar Wan untuk menuangkan ke dalam film. *Astral Projection* atau yang disebut keluarnya roh dalam tubuh manusia untuk berpindah ke dimensi lain adalah suatu ide cerita yang Wan angkat di film ini.

Beberapa pemain yang tergabung dalam film *Insidious* sebagai berikut adalah :

Gambar	Keterangan
	Nama : Patrick Wilson Pemeran : Josh Lambert
	Nama : Rose Byrne Pemeran : Renai

	<p>Nama : Ty Simpkins Pemeran : Dalton</p>
	<p>Nama : Barbara Hershey Pemeran : Lorraine Lambert</p>
	<p>Nama : Lin Shaye Pemeran : Elise Reiner</p>

Tabel 4.1 Daftar pemain film *Insidious*

Sumber : Olahan penulis, 2011

4.1.1 Sinopsis film “*Insidious*”



Gambar 4.1 Poster film *Insidious*
Sumber : www.google.com

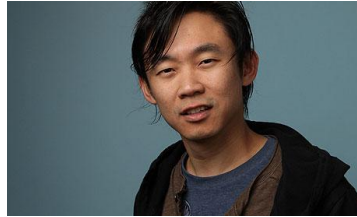
Insidious menceritakan sebuah *astral projection* atau yang biasa dikenal dengan proyek astral yang dalam bahasa awam adalah keluarnya jiwa dari dalam raga manusia. Awal mula dari film *Insidious* adalah ketika Josh Lambert (Patrick Wilson dan Renai (Rose Byrne) mengira rumah mereka telah dihantui. Ada banyak kejadian aneh yang terjadi. Celakanya, ternyata bukan rumah mereka yang berhantu. Ada makhluk dari alam lain yang ternyata berusaha masuk ke tubuh putra mereka. Dalton (Ty Simpkins), putra Josh dan Renai terjatuh dan mengalami koma. Renai yang pertama sadar kalau ada yang tak beres namun Josh sepertinya tak percaya. Setelah mengalami sendiri barulah Josh setuju untuk pindah. Ternyata pindah ini juga bukan solusi. Sepertinya hantu itu mengikuti ke mana mereka pergi. Ternyata, bukan rumah tempat tinggal mereka yang berhantu. Makhluk dari kegelapan ini berusaha masuk ke tubuh Dalton yang kini sedang koma. Satu-satunya yang bisa mengembalikan roh Dalton ke dalam tubuhnya hanyalah Josh yang ternyata juga memiliki kemampuan melepaskan diri dari tubuhnya dan masuk ke alam lain.

Ada beberapa adegan yang menarik dan menegangkan dalam film *Insidious*. Salah satunya adalah saat Josh sedang tidur di ruang tamu dan Renai yang berada di dalam kamar. Renai yang terbangun akibat mimpi buruk melihat seorang pria tinggi besar yang berjalan-jalan di luar jendela. Sedang asik menatap

seorang pria tersebut mondar-mandir dari balik jendela, tiba-tiba seorang pria tersebut sudah ada di dalam kamar, tentu diiringi dengan suara musik khas untuk menambah efek kaget bagi penonton.

4.1.2 Profil Kru film “*Insidious*”

4.1.2.1 James Wan



Gambar 4.2 James Wan
Sumber : www.google.co.id

Lahir di Malaysia pada tanggal 27 Februari 1977, James Wan dibesarkan di Australia. Dia berkeinginan pada usia 21 tahun, ia ingin menjadi seorang pembuat film handal. Ia pun memulai membuat film pendek dan video musik, bersama dengan rekannya yaitu Leigh Whannell yang sama – sama berada di *Media Arts* sebagai mahasiswa di *Melbourne Institute of Technology*. Mereka bekerja sama untuk membuat film horor berdurasi delapan menit yang dikemas dalam bentuk DVD. Wan menjadi sutradara dan Whannell menjadi penulis skrip di film tersebut. Hal itu dibuktikan dengan diterimanya gelar *Bachelor of Arts* dari *Royal Melbourne Institute of Technology* di *Melbourne*. Hasil pembuatan film tersebut mereka gunakan untuk membeli kebutuhan pribadi mereka.

Beberapa produser di AS melihat film dari hasil kinerja mereka. Para produser menyukai gaya Wan dan Whannell dalam membuat film. Dan akhirnya mereka diminta untuk membuat sebuah film. Pada suatu ketika keduanya terbang ke Amerika untuk membuat dan membintangi sebuah film horor, yang berjudul *Saw* (2004), dibintangi Cary Elwes, Danny Glover dan Whannell serta Shawnee. Wan dan Whannell mulai berkolaborasi kembali pada film kedua yakni *Dead Silence* (2007) yang dibintangi Donnie Wahlberg, yang muncul dalam *Saw II*, dan *Saw III*. Kemudian Wan membuat sebuah film horor berjudul *Insidious* (2011), ditulis oleh Whannell yang dibintangi Patrick Wilson dan Rose Byrne.

4.1.2.2 Leigh Whannell



Gambar 4.3 Leigh Whannell
Sumber : www.google.co.id

Lahir di Melbourne, Australia pada tanggal 17 January 1977. Leigh Whannell bertemu dengan James Wan saat mereka berada di *Media Arts* sebagai mahasiswa di *Melbourne Institute of Technology*. Mereka menjadi sahabat dan berharap satu hari untuk membuat film bersama. Suatu ketika Whannell mendapat pekerjaan sebagai kritikus film mulai 1997 hingga 1998 di *Australian Broadcasting Network* untuk serial *Recovery*, kemudian menjadi seorang reporter dalam program hiburan yang berjudul *ABC show*. Tugasnya termasuk mewawancarai bintang Hollywood dan direksi yang mempromosikan film mereka. Dia telah memiliki peran kecil dalam film Australia yang berjudul *One Perfect Day* (2004) dan *The Matrix Reloaded* (2003) (keduanya pada tahun 2002). Dengan berbicara kepada sejumlah selebriti yang ditemuinya, itu membuat keinginan Leigh untuk terjun kedalam dunia perfilman semakin kuat. Sehingga ia dan James berkumpul untuk membuat sebuah cerita film.

Mereka membuat naskah film di Australia, akan tetapi mereka tidak dapat menemukan dukungan dalam bentuk keuangan, sehingga manager mereka mengirimkan naskahnya kepada seorang sastrawan di Amerika. Wan menyutradarai sebuah film pendek berdurasi delapan menit dalam bentuk DVD dan dikirim ke Los Angeles untuk mencari pendukung yang potensial dalam keuangan mereka. Produser terkesan dengan apa yang mereka lihat. Mereka menyukai gaya sutradara Wan dan Whannell sebagai aktor, dan para produser

mempertahankan mereka daripada mengganti mereka dengan beberapa nama besar.

Kemudian Wan dan Whannell mencari nama yang tepat untuk film yang akan mereka kerjakan dan akhirnya seorang bernama Cary Elwes dan Danny Glover menandatangani kontrak film yang berjudul SAW. Film tersebut diputar pertama kali di *Sundance*, setelah itu film mereka diputar di *Toronto International Film Festival*. Mereka mendapat lisensi dari pemerintah Amerika secara penuh untuk membuat film pada Oktober 2004. Film yang dibuat yaitu *Saw* sukses besar dan memaksa Whannell dan Wan membuat sekuelnya.

4.1.2.3 Patrick Wilson



Gambar 4.4 Patrick Wilson
Sumber : www.google.co.id

Lahir di Norfolk, Virginia 3 Juli 1973, Patrick Wilson tumbuh besar di St. Petersburg, Florida, kedua orang tuanya adalah seorang *entertainer* yang dimana ayahnya bekerja sebagai presenter televisi dan ibunya sebagai seorang guru vokal. Ia mempunyai kualitas suara yang bagus. Meskipun begitu, ia tidak pernah belajar bernyanyi dengan ibunya. Patrick bernyanyi dengan paduan suara yang dibentuk oleh ibunya pada saat dia remaja. Patrick juga aktif dalam dunia olahraga, tetapi suatu ketika dia menerima tawaran menyanyi dalam sebuah pertunjukan. Ia melewatkan permainan olahraganya dan memilih untuk bernyanyi. Dia berkuliah di Carnegie Mellon University di Pittsburgh, dan memenangkan Charles Willard Award untuk kategori sarjana unggulan dalam theater musik sebelum dia muncul dalam drama B.F.A.

Kemunculan pertama Patrick dalam dunia *entertainment* adalah ketika ia dalam serial drama produksi lokal berjudul *Sweet Bird of Youth, Romeo and Juliet*

: *The Musical and Lucky in the Rain ; Off-Broadway in Bright Lights, Big City*. Patrick menerima penghargaan serial drama lain *His Broadway* untuk kategori aktor terbaik dan dua penghargaan untuk kategori pemeran pria terbaik dalam film *The Full Monty* (2001) dan *Oklahoma* (2002).

Wilson membuat sebuah film dan bermain didalamnya yang menggunakan biaya yang rendah yaitu dengan film *My Sister's Wedding* (2001), diikuti dengan peran dalam video yang akan dirilis yaitu *Dark Stories: Tales from Beyond the Grave* (2001). Dia menerima beberapa nominasi dari kedua penghargaan besar yaitu *AMY Award* dan *The Golden Globes* yang bekerja sama dengan Joe Pitt di dalam serial mini *Angels in America* (2003) yang disutradari oleh Mike Nichols dan dibintangi oleh Al Pacino dan Meryl Streep.

Selanjutnya dia bermain sebagai William Travis dalam film *The Alamo* (2004) yang dibintangi oleh Dennis Quaid dan Billy Bob Thornton yang merupakan karya dari Broadway Production. Setelah bekerja bersama Broadway, Wilson sekarang menjadi bagian dalam industri perfilman. Wilson tinggal di sebuah apartemen kecil di New York. Dia bermain sebagai jeff dalam film *Hard Candy*, yang bercerita tentang seorang laki – laki yang bertemu teman wanitanya pada usia remaja di internet. Dia selalu menjadi pemeran pendukung Kate Winslet dalam serial drama *Little Children*. Beberapa film yang pernah dibintanginya termasuk *Watchmen* (2009) dan *The A-Team* (2010) serta *Insidious* (2011).

4.1.2.4 Rose Byrne



Gambar : 4.5 Rose Byrne
Sumber : www.google.co.id

Rose lahir di Sydney, Australia pada tanggal 24 Juli 1979. Dia masuk sekolah di Bradfield pada umur 12 karena instansi drama di sekolah tersebut menerimanya. Mulai umur delapan tahun, dia mengambil bimbingan akting di

Australian Theater for Young People. Saat dia berumur 13, sebuah *agency casting* berkunjung ke ATYP untuk mencari seorang pemeran dalam film *Dallas Doll* (1994), dan memerankan Sandra Bernhard. Rose diaudisi dan menjadi nominasi pertama dan menerima pekerjaan profesional pertama tersebut.

Meskipun film tersebut tidak sukses besar, dia memulai bakat aktrisnya di usia remaja. Selanjutnya dia bermain dalam serial TV yang berjudul *Echo Point*, yang memerankan Belinda O'Connor. Setelah lama bermain dalam serial TV tersebut Rose menang di pemilihan aktris utama dalam film *The Goddess of 1967* (2000) yang memerankan seorang gadis berumur 17 tahun yang pergi menggunakan mobil untuk berkelana. Rose dianugerahi *Volpi Cup* untuk aktris terbaik di ajang internasional yaitu *Venice International Film Festival* untuk permainannya dalam film. Setelah bermain dalam beberapa serial TV nama Rose mulai naik dan berhasil menjadi peran dalam film *Star Wars: Episode II - Attack of the Clones* (2002). Dan untuk film Amerika seperti *City of Ghosts* (2002) bersama Matt Dillon dengan James Caan. Termasuk film *The Night We Called it a Day* (2003) bersama Dennis Hopper dan Melanie Griffith, dan *Troy* (2004) yang dibintangi oleh Brad Pitt dan Orlando Bloom. Untuk film *Wicker Park* (2004), dia menjadi pemeran pembantu Josh Hartnett, dan Rose harus belajar berbicara menggunakan aksen Amerika.

Rose menerima penghargaan sebagai aktris terbaik versi Australian Film Institute. Selanjutnya Rose bermain dalam film Inggris yang berjudul *I Capture the Castle* (2003) dan ia harus belajar untuk berbicara menggunakan aksen Inggris. Hobinya adalah yoga, berenang, bersepeda, berjalan – jalan dan membaca.

4.1.2.5 Ty Simpkins



Gambar 4.6 Ty Simpkins

Sumber : www.google.co.id

Ty Simpkins lahir di New York pada tanggal 6 Agustus 2001 dan pertama kali muncul di televisi saat dia berumur tiga minggu. Ty sudah bekerja dengan beberapa sutradara dan aktor. Seperti sutradara terkenal Steven Spielberg dalam film *War of The Worlds* (2005); *All the King's Men* (2006 yang disutradarai oleh Steven Zailian) bermain sebagai Jude Law. Beberapa film yang pernah dibintangi oleh Ty adalah *Little Children* *Pride and Glory* *Garden of the Night* dan beberapa film lainnya. dan pada akhirnya Ty bermain dalam film *Insidious* memerankan Dalton yang distutradarai oleh James Wan , serta penulis naskah Leigh Whannell.

Ty tinggal di California bersama dengan keluarganya, meskipun asal mereka di New Jersey. Dia merupakan anak termuda dari tiga bersaudara, TY menyukai olahraga, hoki, dan memanjat tebing bersama dengan anjingnya Rufus dan Chapin.

4.1.2.6 Barbara Hershey



Gambar 4.7 Barbara Hershey

Sumber : www.google.co.id

Barbara lahir di California, Amerika Serikat pada tanggal 5 Februari 1948. Dia lahir dan tumbuh di sebuah rumah sederhana di Hollywood. Barbara Hershey

mempunyai mimpi untuk bermain film pada saat ia masih kecil. Dia memulai peran utamanya dalam film *The Monroes*(1966) dan dia memerankan Kathy. Selanjutnya dia bermain dalam film *With Six You Get Eggroll* (1968).

Barbara menikah dengan David Carradine, dan dikaruni seorang anak yang bernama Free. Mulai tahun 1972 sampe 1974 dia mengganti namanya dari Barbara Hershey menjadi Barbara Seagull. Karirnya mulai naik saat dia menjadi aktris dalam serial mini yang berjudul *From Here to Eternity*(1979) dan terlebih film *The Stunt Man* (1980). Karirnya mulai menanjak dan ia membintangi beberapa film seperti *The Right Stuff*, *The Natural*, *Hoosiers*, *Beaches*.

Dua kali dia mendapatkan penghargaan aktris terbaik dalam Festival film Cannes. Dan dia juga memenangkan penghargaan dalam AMY award untuk penampilannya di *A Killing a Small Town*(1990). Dan Barbara ikut dalam film *Insidious* karya dari James Wan sebagai Lorraine Lambert ibu dari Josh Lambert (Patrick Wilson).

4.1.2.7 Lin Shaye



Gambar 4.8 Lin Shaye
Sumber : www.google.co.id

Lin lahir pada tahun 1944 di Detroit, Michigan, Amerika Serikat. Lin lulus dari Universitas Michigan dan mendapat gelar *Art History*. Meskipun pernahnya dalam Universitas yang memproduksi film termasuk *Bye Bye Birdie* dan *On The Town*. Setelah lulus dari universitas Michigan Lin melanjutkan studynya di sekolah seni Universitas Kolombia, dan memperoleh gelar Master of Fine Arts untuk bidang akting. Dia tinggal di New York setelah sarjana dan dia bekerja di *Broadway productions*, dan mendirikan Lincoln Center. Dia memulai karya

filmnya pada tahun 1994 dengan film *Dumb & Dumber* (1994) serta film sekuel selanjutnya yaitu *Dumb and Dumberer; When Harry Met Lloyd* (2003).

4.2 Profil Informan

Berikut ini dipaparkan profil informan dengan gambaran informan tersebut dari usia, jenis kelamin, profesi, dan aktivitasnya menjadi penonton film.

4.2.1 Informan 1

Informan pertama adalah seorang wanita bernama Uli (bukan nama sebenarnya), ia adalah seorang mahasiswi komunikasi semester tiga di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya Selatan. Uli lahir di Surabaya 18 April 1992, ia merupakan anak dari pasangan Rudi (bukan nama sebenarnya) dan Erna (bukan nama sebenarnya). Uli masih berstatus lajang dan ia merupakan warga keturunan Cina. Uli beragama Kristen dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Uli mempunyai dua kakak laki – laki dan seorang adik perempuan. Uli berasal dari SMPK Bharawidya Lumajang dan SMAK Santo Paulus Jember. Saat ini Uli tinggal di Surabaya untuk menimba ilmu, sementara kedua orang tuanya tinggal di Lumajang. Hobi Uli adalah membaca, menari, berenang dan menonton film.

Uli adalah penggemar film *box office*. Mulai film drama, action, kartun, dan horor. Tetapi Uli cenderung menyukai film horor karena ia menganggap bahwa film horor itu adalah film yang tidak membosankan dan merupakan film yang mempunyai keseruan tersendiri dan tidak ada satupun *genre* film lain yang dapat menandingi keseruannya. Setiap film horor yang muncul di layar lebar, Uli selalu berusaha untuk meluangkan waktu dan mengajak teman – temannya untuk menonton. Ia pun sering menjadi bahan gurauan teman – temannya karena ternyata ia adalah seorang yang penakut. Ia cenderung akan menegur temannya apabila bercerita tentang dunia gaib atau hal – hal yang berhubungan dengan dunia *astral*. Meskipun begitu Uli tetap menyukai film horor dibanding dengan film – film ber-*genre* lain. Ketertarikan Uli terhadap film horor dibuktikan dengan pengakuan dari Uli tentang seringnya ia menonton film horor dibandingkan film

dengan *genre* lain. Ia mempunyai beberapa koleksi film horor yang diutarakan dalam sesi *sharing* ini. Dan pada saat ditanya mengapa ia mengkoleksi film horor ia pun menjawab bahwa itu merupakan bagian dari kesukaannya terhadap film horor. Karena aktivitasnya yang padat, Uli jarang untuk pergi menonton film di bioskop, biasanya ia menonton beberapa film yang terlewatkan dengan membeli DVD atau men-*download* dari internet.

Pada saat ditanya tentang film horor apa yang sudah pernah ia tonton dan film apa saja koleksinya, Uli menyebutkan satu persatu film yang ia pernah lihat. Tetapi saat peneliti tanya apakah ia sudah pernah menonton film *Insidious*, Uli mengatakan bahwa ia belum pernah sama sekali menonton film tersebut. dan sangat menginginkan sekali untuk menonton film ini. Menurut Uli film horor Hollywood mempunyai daya tarik yang lebih menarik dan mempunyai nilai lebih ketimbang film horor Indonesia yang selalu menampilkan sensualitas wanita dan hantu – hantu yang monoton. Daya tarik lebih yang dimaksud oleh Uli adalah film horor Hollywood memberikan ide cerita, efek audio ataupun visual, dan penggambaran karakter *astral* yang lebih baik dari film Indonesia. Berdasarkan observasi awal peneliti pada Uli, peneliti menemukan kesesuaian antara Uli dengan kriteria informan yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, Uli masuk dalam kriteria informan yang signifikan untuk diteliti penerimaannya.

4.2.2 Informan 2

Informan ke dua adalah Didi (bukan nama sebenarnya), ia adalah seorang karyawan di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *finance* di Surabaya. Didi lahir di Tangerang tanggal 25 Maret 1986, ia beragama Kristen dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ia mempunyai dua adik laki – laki serta dua kakak perempuan. Didi adalah warga keturunan Jawa Arab, ayahnya keturunan Jawa dan ibunya merupakan keturunan Arab. Orang tuanya mempunyai usaha mebel di daerah Bandung. Didi masih berstatus lajang dan ia merupakan adalah alumni sarjana ekonomi universitas negeri di kawasan Depok, Jawa Barat dan sejak tahun 2005 ia tinggal di Surabaya. Didi bekerja pada sebuah perusahaan swasta di bidang penyalur obat – obatan untuk rumah sakit di Surabaya dan

sekarang, Didi menjabat sebagai *Head Accounting*. Pria berumur 26 tahun ini, mempunyai hobi olahraga antara lain, *hiking*, berenang, dan bersepeda. Ia mulai pindah ke Surabaya pada pertengahan tahun 2005.

Peneliti berkunjung pertama kali ke kediaman Didi pada tanggal 11 Januari 2012 pk.19.00. Peneliti memberikan pertanyaan kepada Didi seputar film horor dan Didi menjawab pertanyaan peneliti satu per satu. Ia pun menunjukkan beberapa koleksi film horor yang ia punyai seperti film favoritnya adalah sekuel film tentang *Dr. Hannibal Lecter*, ia mengkoleksi film sekuel tersebut mulai dari yang pertama yang berjudul *Silence of the Lambs*, *Hannibal*, *Hannibal Rising*, hingga yang terakhir yang berjudul *Red Dragon*.

Saat ditanya tentang kesukaannya terhadap *genre* film, Ia sangat tidak menyukai film yang bergenre drama dan kartun. Menurutnya film drama dan kartun adalah film anak – anak yang ditujukan untuk menghibur saja tidak adak satu hal yang istimewa.). Selain itu Didi juga kurang menyukai film bergenre *thriller* karena, menurutnya film *thriller* adalah film yang tergolong sadis. Didi lebih menyukai film horor daripada film dengan *genre* lain dan menurutnya ia mulai menyukai film – film yang bergenre horor sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP. Didi berpendapat bahwa film horor mempunyai nilai lebih dan merasa pula bahwa keberaniannya diuji pada saat menonton film horor. Saat ditanya tentang kapan dan apa yang dilakukan pada saat menonton film, Didi mengatakan bahwa ia sering menonton film horor pada saat malam hari. Informan ini menceritakan bahwa setiap menonton film horor, keadaan pintu kamar harus terkunci dan lampu kamar harus mati. Ia menambahkan bahwa jika menonton dalam keadaan lampu mati, tingkat adrenalin akan semakin meningkat. Menurutnya film horor membuat suasana ngeri pada saat menonton, ia menambahkan bahwa ia sering sedikit bergidik pada saat menonton film horor.

Peneliti menanyakan jenis film horor seperti apa yang ia senangi, Didi pun menjawab ia lebih menyukai film horor yang membuatnya penasaran terhadap jalan cerita atau menitikberatkan terhadap salah satu karakter yang mempunyai kepintaran tetapi menjadi seorang tokoh yang jahat. Sembari menikmati sebuah roti lapis dan susu, informan ini menunjukkan beberapa

koleksi filmnya. Dari film tersebut ternyata, Didi mengkoleksi berbagai macam film bergenre horor, ia mengkoleksi puluhan film horor Hollywood. Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa film horor yang Didi miliki, separuh dari koleksinya adalah film horor yang menggambarkan tokoh –tokoh manusia biasa yang tampak normal, dan membuat penonton penasaran dengan jalan cerita atau penggambaran salah satu karakter dalam film. Beberapa film yang menurutnya membuat penasaran antara lain, *Underworld*, *The Devil Inside*, *Satan Hates You*, *Silent Hill*, *The Da Vinci Code*, *Angels and Demon*, *Shutter Island*, *First Born*, *The Sixth Sense*, *The Others*. Menurut Didi film horor adalah film yang sempurna dimana membuat segala sesuatunya tampak nyata sehingga kita dapat berimajinasi tentang film tersebut. Dengan kata lain Didi menyukai film horor yang membuatnya berfikir terhadap jalan cerita atau penokohan yang mempunyai kemampuan lebih. Didi menambahkan bahwa dunia *astral* memang ada dan tidak bisa dipungkiri bahwa dunia *gaib* bersebelahan dengan dunia nyata atau dunia manusia.

Sejak kecil, Didi mendapatkan pengajaran yang berbeda dari kedua orang tuanya. Ayahnya memberikan pengajaran yang keras terlebih karena ayahnya ingin menjadikan anak – anak lelakinya menjadi seseorang yang dapat bertanggung jawab serta dapat memimpin. Menurut Didi ajaran ayahnya tentang kepemimpinan dirasakan begitu berharga tatkala ia menjabat sebagai *head accounting* di perusahaannya. Ia mengatakan, kepemimpinan dan tanggung jawab adalah dua hal mendasar yang harus mutlak dimiliki oleh seorang pria. Menurutnya, kepemimpinan dan tanggung jawab tidak hanya dilakukan pada kegiatan bekerja saja melainkan pada setiap kesempatan di kehidupan sehari – hari, baik secara individu atau berkelompok. Sedangkan pengajaran ayahnya terhadap kakak perempuan sedikit lebih halus daripada didikan terhadapnya dan kedua adik laki – lakinya. Menurut Didi, ajaran ayahnya menekankan kepada prinsip wanita yang tegar dan tidak pantang menyerah, selalu mendukung keputusan suami kelak. Menurutnya, gambaran wanita dalam benak sang ayah adalah wanita harus mempunyai sosok kuat, tegar, tetapi lemah lembut. Berbeda dengan ibunya, Didi merasakan bahwa pengajaran sang ibu lebih halus daripada

sang ayah. Menurut dia ibunya merupakan sosok yang kuat dan sabar, karena itu sang ibu mengajarkan kepada seluruh anaknya bahwa setiap menghadapi kesulitan harus selalu tekun berdoa dan penuh sabar. Setiap suka dan duka harus selalu bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulannya, Didi merupakan seorang informan yang sangat menyukai film horor, lebih tepatnya horor psikologis atau horor yang membuat penonton penasaran terhadap jalan cerita atau menggambarkan tokoh yang mempunyai kemampuan lebih sehingga dia mengkoleksi beberapa film horor yang ia senangi seperti sekuel film *Hannibal*. Meskipun begitu ternyata Didi merupakan seorang penakut akan dunia *astral*. Dari separuh koleksi film horor tersebut merupakan horor psikologis. Dari alasan diatas Didi merupakan calon informan yang signifikan untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

4.2.3 Informan 3

Informan ke tiga dalam penelitian kali ini adalah Vhe (bukan nama sebenarnya). Ia adalah seorang mahasiswi jurusan Sastra Cina di sebuah universitas di kawasan Komplek Masjid Agung Al – Azhar Jakarta. Vhe merupakan anak pasangan dari Supri (bukan nama sebenarnya) dan Asih (bukan nama sebenarnya). Vhe anak kedua dari dua bersaudara, ia mempunyai seorang kakak laki – laki bernama Adam (bukan nama sebenarnya) dan ia masih berstatus lajang .Informan ini lahir di Subang 5 Oktober 1989 dan beragama Islam. Saat ini ia bertempat tinggal bersama dengan orang tuanya di kawasan Pamulang, Banten, Jawa Barat. Peneliti berkenalan degan Vhe pada tanggal 16 Januari 2012, melalui saudara peneliti yang bernama Danti yang juga berasal dari universitas yang sama dengan Vhe. Awalnya, saudara peneliti datang ke Surabaya untuk meminta bantuan untuk ditemani ke perpustakaan dimana peneliti menempuh studi.

Peneliti mengajukan kepada Vhe untuk mewawancarai lewat *internet video call* dan *email* pada tanggal 25 Januari 2012. Karena pada saat itu Vhe sudah berada di Cina untuk menjalani pertukaran pelajar. Saat ditanya tentang film *Insidious* ternyata ia sudah menonton sebanyak 3 kali, wawancara dengan Vhe peneliti gunakan sebagai penambah data dalam penelitian analisis

penerimaan. Pada saat sesi wawancara dengan Vhe, peneliti mengajukan pertanyaan *genre* film apa yang biasa ia tonton. Vhe menjawab bahwa ia lebih cenderung menyukai film horor dan *thriller*. Alasannya adalah penasaran dengan jalan ceritanya. Pertanyaan – pertanyaan juga peneliti berikan seputar film *Insidious*, dan bagaimana reaksi yang ditimbulkan oleh Vhe terhadap film tersebut. Peneliti juga meminta Vhe menunjukkan reaksi bagaimana ekspresi jika sedang dalam kondisi ketakutan.

4.3 Temuan Data

Untuk lebih mengetahui lebih dalam mengenai penerimaan informan dalam film *Insidious* maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan yang telah dipilih. Peneliti menemukan beberapa aspek dari proses wawancara dan observasi dengan informan. Aspek yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah aspek horor hantu, aspek horor psikologi, dan aspek keluarga. Selanjutnya peneliti, memilih adegan sesuai dengan reaksi verbal ataupun non verbal yang ditampilkan oleh informan. Berbagai data ditemukan dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan yang kemudian data – data hasil wawancara tersebut dikelompokkan oleh peneliti dalam temuan data hasil wawancara sebagai berikut :

4.3.1 Informan 1 (Uli) :

Peneliti pertama kali bertemu dengan Uli sebagai Informan 1 pada tanggal 9 Januari 2012. Di perbincangan tersebut, peneliti menentukan waktu untuk menonton film *Insidious* bersama. Penelitian dilakukan di ruang tamu kediaman Uli.

4.3.1.1 *Insidious* dan film horor Indonesia

Setelah menonton, film peneliti kemudian mewawancarai Uli seputar perkembangan film horor buatan Indonesia saat ini. ia menjawab dengan tegas serta sedikit mengepalkan tangan karena baginya film horor Indonesia tidak mempunyai sesuatu yang layak ditonton. Berikut salah satu kutipan Uli :

“Aku kurang tertarik dengan film horor Indonesia, soale film horor Indonesia itu ga ada bagusnya sama sekali, yang ada malah nggilani dan menurutku ga pantes disebut sebagai film horor”

Selain kutipan diatas beberapa kutipan yang lain yang disampaikan Uli tentang film horor buatan Indonesia. Ia mengutarakan pendapat tersebut dengan mengerutkan kening dan dengan sedikit intonasi nada yang tinggi. Berikut kutipan Uli :

“Film horor buatan Indonesia itu ga begitu apik, isine ya mek cinta – cintaan, trus banyak pornonya, hantune ga seberapa serem soale ya bentuk’e ya pasti gitu trus film horor Indonesia itu menurutku dibuat paling cuman naikno pamor artis sama dapetno uang lebih padahal film horor sing akeh pornone itu belum tentu mendapatkan untung sing akeh yang ada malah dapet ejekkan dari orang – orang”

Saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana film horor *Insidious* dan film horor buatan Indonesia Uli menjawab dengan nada sedikit tinggi dan terlihat merendahkan terhadap cerita – cerita horor yang dibuat oleh industri perfilman Indonesia.

“Wah yo jauh lah, Insidious itu kan film sing ngangkat cerita sing orang ga tau, lumayan masuk akal soale percaya ndak percaya kan trus kalo film horor Indonesia itu ceritane ae wes isa dilihat dari judule jadi kurang menarik gitu loh. Ya mungkin karena pengen cuman dapet pamor sama untung sing akeh jadine judule dibuat aneh – aneh”

Menurut Uli, sebuah film horor akan sangat berarti apabila dalam film tersebut terdapat sebuah ide cerita yang menarik yang diangkat sehingga menjadikan film tersebut mempunyai nilai dan layak untuk ditonton. Menurutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari sebuah film horor mulai ide cerita,

alur cerita, *setting*, penggambaran tokoh dan efek. Baginya, itu semua memberikan sebuah nilai apakah film tersebut layak tidaknya untuk ditonton. Hal tersebut membuat perbandingan film barat dengan film Indonesia yang semakin marak dengan adegan – adegan yang kurang pantas untuk ditonton.

4.3.1.2 Aspek Horor Hantu

Pada saat menonton film *Insidious* peneliti mengobservasi dan mewawancarai mengenai aspek yang kedua yaitu aspek horor hantu. Dalam aspek yang peneliti pilih ini, Uli terlihat lebih banyak mengeluarkan bahasa tubuhnya mulai menutup mata, mengkerutkan dahi dan merubah posisi duduk. Beberapa adegan peneliti ambil sesuai dengan reaksi yang ditimbulkan oleh Uli diantaranya adalah



Gambar 4.9 Renai sedang mengejar seorang anak kecil.

Sebelumnya dalam adegan ini menceritakan keluarga Renai yang baru saja menempati rumah baru mereka. Saat sedang membersihkan kamar anaknya. Renai terlihat keluar dari rumah untuk membuang sampah ke luar rumah. Saat sedang berada di luar Renai melihat kedalam rumah dan melihat seorang anak kecil yang sedang menari di depan pemutar piringan hitam. Setelah itu Renai berjalan masuk ke dalam untuk memastikan apakah benar ada seorang anak kecil yang menari. Setelah itu anak tersebut berlari memasuki kamar Dalton, dan Renai pun mengejar hingga masuk ke dalam kamar Dalton. Melihat sepasang sepatu yang berada di bawah lemari Renai mengambil tongkat yang digunakan sebagai alat pengaman diri, ketika dibuka ternyata hanya sepasang sepatu yang tertata rapi. Tetapi tak disangka anak kecil tersebut keluar dari dalam lemari secara tiba – tiba. Pada adegan ini Uli terlihat berpindah dari tempat duduk dan merubah posisi duduknya menjadi mundur dan memegang dadanya serta berteriak kaget.

Peneliti melihat Uli sempat memejamkan mata sejenak pada saat adegan ini, dan memalingkan wajahnya dari layar komputer.

Pada saat adegan ini, Uli meminta peneliti untuk menghentikan sejenak film *Insidious*. Saat ditanya oleh peneliti kenapa menghentikan film *Insidious*, ia mengatakan bahwa ia merasa kaget dan kejadian tersebut tanpa diduga muncul secara tiba – tiba tanpa diduga. Tak berselang lama Uli pun meminta peneliti melanjutkan untuk menonton film *Insidious*. Ia mengatakan bahwa adegan yang tersebut seru. Peneliti melihat wajah Uli yang tersenyum lebar dan tertawa kecil. Saat peneliti menanyakan kenapa Uli tertawa pada saat adegan tersebut menurutnya itu merupakan letak keseruan dari film *Insidious*. Selain adegan diatas, Uli terlihat menutup mata dengan kedua tangannya ditambah ia memalingkan wajahnya dari hadapan komputer. Ia terlihat mengintip dari celah tangan dan merubah posisi duduknya. Beberapa adegan yang dimaksud oleh peneliti adalah ketika terdapat sebuah wajah yang berwarna yang berada di belakang Josh dan pengambilan wajah seorang wanita dari dekat. Menurut Uli, aspek horor hantu yang terdapat dalam film *Insidious* merupakan daya tarik bagi penonton. Adanya penggambaran karakter membuat sebuah film *Insidious* akan terasa menegangkan. Baginya ide cerita tentang *astral projection* adalah suatu hal yang baru sehingga ini merupakan sebuah kelebihan dari film *Insidious*. Ide cerita tentang *astral projection* membuat alur cerita sedikit membingungkan tetapi film ini menjelaskan apa yang dinamakan *astral projection* sehingga masyarakat awam mengerti tentang ide cerita yang asing ini.



Gambar 4.10 Wajah salah satu makhluk halus.

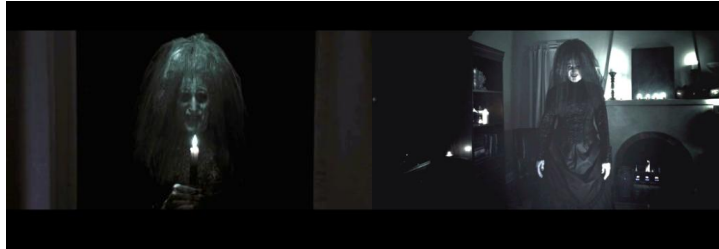
Beberapa kali Uli meminta peneliti untuk menghentikan sementara menonton film ini karena Uli merasa ketakutan. Tetapi saat peneliti melihat wajah Uli, Uli terlihat senang. Ia menampilkan kesenangannya dengan tertawa kecil dan beberapa kali ia menggelengkan kepala ditambah dengan tertawa kecil. Pada saat film selesai ditonton, Uli meminta peneliti menunda proses wawancara karena Uli merasa ada yang aneh dari tempat penelitian ditambah suasana kos yang terlihat sepi membuat Uli merasa bergidik. Ia terlihat sempat memegang tengkuk dan memberi tahu kepada peneliti untuk menunda proses wawancara. Peneliti pun menyetujuinya, peneliti mengajak Uli untuk istirahat sejenak dan makan roti yang ia bawa dari dalam kamarnya. Peneliti berusaha untuk menurunkan kondisi Uli yang semula ia terlihat tegang menjadi santai. Proses penundaan tersebut berlangsung sekitar 15 menit hingga pada akhirnya proses wawancara dilakukan.

4.3.1.3 Aspek Horor Psikologi

Pada saat menonton film *Insidious* peneliti mengobservasi dan mewawancarai mengenai aspek yang ketiga yakni aspek horor psikologi. Peneliti menemukan pendapat Uli terhadap aspek horor psikologi dan reaksi non verbal yang ia perlihatkan terhadap peneliti. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan pendapat Uli bahwa perasaannya serasa dipermainkan dengan adanya alunan lagu, efek suara dan visual dan alur cerita yang dimunculkan. Saat menjawab pertanyaan tersebut reaksi non verbal yang Uli tampilkan adalah ia menjawab dengan nada yang sedikit tinggi seperti ia meluapkan kekesalannya. Selain itu ia menggelengkan kepala seperti ia benar – benar tidak menyukai aspek horor psikologi yang ada. Berikut beberapa kutipan Uli yang menggambarkan bahwa aspek psikologi sangat terasa dalam film ini,

“Ya tadi itu kayak kita itu dibawa turun dulu ketakutane kita biar tenang gitu seolah ga ada apa – apa tapi setelah itu dinaikno lagi kayak ada kuda kudaan yang gerak trus ada anak kecil lari lari. Itu ga seru loh dibuat turun tenang dulu trus dibawa naik lagi”

“Tidak nyaman sama sekali, udah kebayang sama hantunya, trus alurnya itu buat aku mikir setelah itu perasaan was was ada terus itu jadi ketakutan buatku.”



Gambar 4.11 Wajah salah satu makhluk halus

Uli terlihat kurang menyukai penggambaran karakter yang terdapat dalam film *Insidious*. Saat ditanya peneliti tentang siapakah tokoh yang tidak ia senangi, menurut Uli ia tidak menyukai penggambaran nenek dalam film ini. Saat menjawab pertanyaan tersebut Uli terlihat mengkernyitkan dahi. Baginya aspek psikologis terdapat dalam film ini begitu kental sehingga perasaan waswas terhadap adegan yang akan muncul selanjutnya begitu tinggi. Ia merasa kurang menyukai dengan aspek psikologis yang terlalu kental. Adanya aspek ini tetap membuatnya merasa nyaman, asalkan tidak terlalu berlebihan. Faktor yang mempengaruhi aspek psikologis adalah dari efek suara dan penggambaran makhluk halus dalam film ini. Efek suara yang ditimbulkan secara keras dan tiba – tiba membuat perasaan takut tetapi penasaran akan film ini. Penggambaran sosok makhluk halus yang berwujud sebagai wanita tua menjadi sorotan baginya. Saat ditanya oleh peneliti apa yang ia rasakan terhadap sosok wanita tua tersebut, ia menjawab dengan nada seperti marah bahwa ia merasa terbayang terhadap sosok tersebut.

4.3.1.4 Aspek Keluarga

Pada saat menonton film *Insidious* peneliti mengobservasi dan mewawancarai mengenai aspek yang pertama yakni aspek keluarga. Saat ditanyai mengenai siapa yang menjadi sorotan dalam film *Insidious*, Uli menjawab bahwa fungsi keluarga seimbang di dalam film ini. Tetapi saat dikonfirmasi ulang, Uli

menjawab dengan yakin bahwa tokoh yang menjadi sorotannya adalah ayah Dalton yaitu Josh. Beberapa kali Uli terlihat sedikit merenung dan tersenyum jika melihat adegan yang menampilkan Josh dalam film ini.



Gambar 4.12 Renai berdebat dengan Josh.

Pada saat adegan ini menceritakan tentang Renai yang ketakutan setelah menemukan sebuah bekas telapak tangan yang berdarah di selimut Dalton saat ia sedang membersihkan kamar Dalton. Setelah Renai melihat bekas telapak tangan tersebut kemudian ia menelepon Josh untuk sesegera mungkin pulang karena ia ketakutan. Saat itu Josh sedang berada di tempat ia bekerja untuk membuat soal ujian. Setelah mendengar pesan suara yang dikirim Renai, Josh seketika itu pulang ke rumah dan melihat keadaan rumah. Dalam adegan berikutnya, Renai ternyata sudah menunggu Josh yang pulang dari kantornya. Saat itu mereka berdebat tentang keinginan Renai terhadap Josh supaya cepat pulang dan jangan terlalu sering pulang malam karena anak mereka sedang sakit dan membutuhkan dukungan orang tua. Tetapi Josh menjawab dengan tegas bahwa ia juga melakukan tugasnya untuk menjadi kepala rumah tangga yang mencari uang demi anaknya. Josh rela pula larut malam demi mencari penghasilan untuk anaknya. Berikut kutipan percakapan Renai dan Josh yang peneliti ambil :

Renai : “ *Kau selalu pulang larut setiap malamnya. Selama kau bekerja di sekolah berearti kau akan terus begini? Mengapa kau tiba – tiba menjadi seperti ini?*”

Josh : “ *Aku tidak menyukai keduanya, aku ada ujian.. maksudku pilihan apa yang kupunya. Aku harus membayar tagihan Dalton*”

Pada saat Uli melihat pendapat Josh yang berdebat dengan Renai dalam adegan ini, ia menganggukkan kepala dan tersenyum simpul. Posisi duduknya pun berubah, awalnya Uli duduk bersila di atas kursi tetapi setelah melihat adegan Josh terhadap Renai ia mengubah posisi duduknya yang semula duduk bersila menjadi posisi duduk normal. Saat peneliti tanya tentang siapa yang menjadi sorotan ia pun menjawab adalah Josh Lambert. Berikut kutipan pendapat Uli yang peneliti ambil dari proses wawancara :

” *Ada, kalo dilihat dari aspek keluarga daya tariknya itu ada di ayahnya. Ayahnya itu berusaha untuk melindungi keluarga, dan menyelamatkan anaknya dan terlihat sebagai ayah sing bertanggung jawab. Ya ayah yang menjadi daya tarik menurutku.*”

Pada saat Uli menjawab pertanyaan yang diberikan ia menjawab dengan nada yang tegas dan sedikit menganggukkan kepala. Selain itu Uli terlihat bereaksi dengan bahasa non verbal terhadap adegan lain yang menampilkan Josh Lambert.



Gambar 4.13 Josh sedang menyelamatkan Dalton.

Pada saat sebelum adegan ini, Josh sedang melakukan *astral projection* atau keluarnya raga dalam tubuh untuk berjalan ke dimensi lain. Dimensi lain yang dimaksud dalam film ini adalah alam dimana Dalton berada. Setelah berjalan dan melewati beberapa kendala akhirnya Josh mendapatkan putranya terikat di dalam sebuah ruangan yang didominasi warna merah. Berikut kutipan percakapan antara Josh dan Dalton yang peneliti ambil :

Josh : “*Oh Tuhan*”

Dalton : “*Ayah*”

Josh : “*Kami akan mengeluarkanmu. Kami akan mengeluarkanmu, kawan. Okay? Tidak apa. Dengarkan aku lihat ayah. Ini tidak nyata. Kita akan pulang kerumah, okey?*”

Pada saat adegan ini Uli terlihat tersenyum tetapi dengan mata terlihat sedih. Beberapa saat kemudian Uli seperti bergumam membicarakan sesuatu, peneliti menanyakan apa yang ia katakan tetapi ia tidak mengatakan bahwa tidak ada apa – apa. Tetapi saat menjawab tidak ada apa – apa, peneliti melihat adanya sorotan mata Uli yang terlihat sedih.

Menurut Uli, sebuah keluarga akan berfungsi dengan baik apabila seimbang. Seimbang menurutnya adalah ketika peran seorang ayah adalah melindungi dan melaksanakan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, dan seorang ibu sebagai orang yang memerhatikan anak – anaknya. Perhatian dan tanggung jawab dari kedua orang tua merupakan cerminan dari sebuah keluarga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap anak – anak mereka. Dalam hal ini Uli lebih mengamati peran dari seorang ayah dan tanggung jawab dari ayah yang begitu besar.

4.3.2 Informan 2 (Didi)

Pada tanggal 11 Januari 2012 peneliti datang untuk pertama kali ke kediamannya setelah pertemuan tanggal 7 Januari 2012. Pada saat datang, Didi yang hanya mengenakan kaos berwarna putih polos menyambut kedatangan peneliti. Peneliti melihat sekitar keadaan rumah dan lingkungannya. Tempat tinggal Didi terbilang cukup ramai karena berada di mulut gang dan bersebelahan dengan Mushala. Peneliti melihat film – film yang dikoleksinya, dan suasana keadaan rumah Didi. Pada observasi pertama ini, peneliti lebih pada mendata profil informan, melihat keseharian informan, serta meminta ijin kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

4.3.2.1 Insidious dan film horor Indonesia

Pada tanggal 15 Januari 2012, peneliti melangsungkan penelitian sekaligus melakukan observasi kedua. Pada observasi kali ini peneliti lebih fokus pada wawancara mendalam dan pengamatan kepada informan di saat sedang menonton film *Insidious*. Saat jam sudah menunjukkan jam 7 tepat, peneliti memutar film *Insidious* kepada informan. Pada saat awal menonton posisi duduk yang peneliti ambil berada di samping kanan Didi untuk melihat reaksi yang ditimbulkan. Sedangkan posisi duduk Didi adalah duduk dengan kedua tangan memeluk kedua kaki yang ditekuk. Pada penelitian kali ini dilangsungkan di dalam kamar Didi. Terlihat beberapa kali Didi mengubah posisi duduk hingga film *Insidious* selesai diputar.

Setelah menonton, film peneliti kemudian mewawancarai Didi seputar perkembangan film horor buatan Indonesia saat ini. Menurutnya perkembangan film horor Indonesia kurang begitu menarik dan mengandung unsur pornografi. Berikut kutipan pernyataan Didi :

“Wah ya beda jauh mas, soalnya jujur aku kurang suka dengan film – film horor Indonesia sekarang. Porno tok isine mas, kalo film horor Indonesia yang dulu kayak modelnya Jelangkung, Tusuk Jelangkung, Kuntulanak, Rumah Dara, itu masih layak ditonton. Tapi sekarang itu ga ada nilainya sama sekali film horor Indonesia itu”

Pada saat Didi mengatakan tersebut, wajah Didi terlihat berubah seperti Didi merendahkan industri perfilman untuk *genre* horor buatan Indonesia. Dengan kepala sedikit naik ke atas, dan tangan menggenggam, intonasi Didi pun terdengar tinggi dan terlihat tegas. Ternyata disamping Didi kurang menyukai film horor Indonesia, ia menyukai film horor yang membuatnya penasaran dan berfikir terhadap jalan cerita dari film horor tersebut. Berikut kutipan pernyataan Didi terhadap film horor yang ia senangi :

“Ini film favorit saya mas kalo kayak gini, soale ini buat mikir mas. Saya itu suka yang mikir – mikir kayak film ini. Contoh’e kan film semacam paranormal activity itu, itu kan kayak sungguhan itu film yang aku suka mas jadi bikin aku mikir gitu”

Pada saat Didi menyatakan pernyataan tersebut wajah Didi terlihat tersenyum senang seperti ia sangat menyukai film horor yang membuatnya berfikir. Bahasa tubuh pun tak luput dari perhatian peneliti, ia mengatakan dengan nada agak tinggi tetapi bukan marah melainkan seperti bergurau dengan temannya. Didi yang awalnya terlihat mengepalkan tangan seperti merasa jengkel terhadap sesuatu pada saat mengatakan pernyataan tersebut ia terlihat lebih santai dan tenang.

4.3.2.2 Aspek Horor Hantu

Pada saat menonton film *Insidious* peneliti mengobservasi dan mewawancarai mengenai aspek yang kedua yaitu aspek horor hantu. Dalam aspek yang peneliti pilih ini, Didi terlihat lebih banyak mengeluarkan bahasa tubuhnya mulai menutup mata, mengkerutkan dahi dan merubah posisi duduk hingga tertawa. Beberapa adegan peneliti ambil sesuai dengan reaksi yang ditimbulkan oleh Didi diantaranya adalah :



Gambar 4.14 Josh sedang berada di dalam rumah.

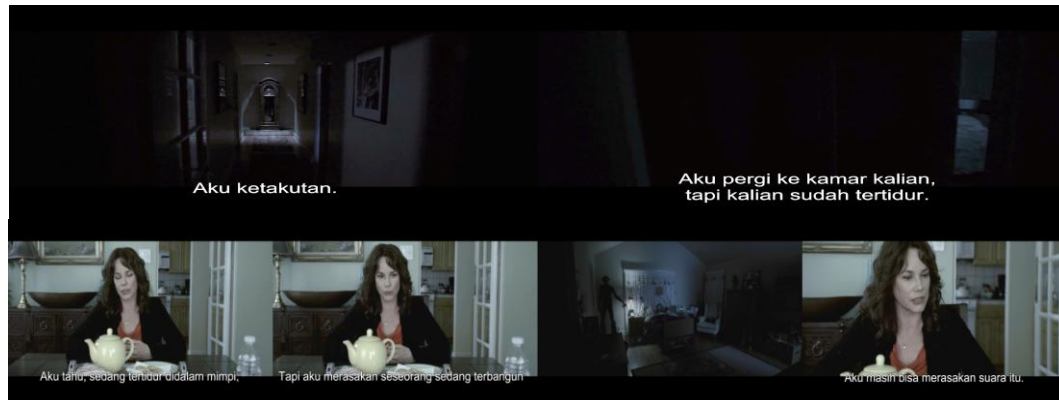
Pada adegan ini menceritakan tentang Josh yang masuk kedalam rumahnya tersebut yang berada di dunia gaib dengan menggunakan

kemampuannya yaitu *astral projection* atau biasa yang disebut dengan keluarnya raga / ruh untuk menyeberang ke dimensi lain. Pada adegan awal ini peneliti melihat adanya reaksi yang ditimbulkan Didi. Didi tersentak begitu melihat seorang wanita menggunakan pakaian pengantin berwarna putih yang keluar tiba-tiba dari belakang pintu. Setelah adegan tersebut terdapat adegan dimana Josh masuk lebih dalam lagi untuk melihat keadaan sekitar. Tetapi pada saat adegan wajah wanita yang diambil secara *close up*, Didi sangat kaget. Reaksinya tersebut ditunjukkan dengan ia menutup kedua buah matanya menggunakan bantal. Setelah adegan tersebut Josh mundur dari hadapan para hantu untuk segera melanjutkan mencari anaknya. Ketika Josh menghadap ke atas kemudian melihat ke arah kawanan hantu, reaksi yang ditimbulkan Didi adalah tertawa. Perubahan sikap yang kontras mulai dari ketakutan seperti kaget hingga tertawa dimunculkan oleh Didi dalam potongan adegan ini.

Menurut Didi, sebuah aspek horor hantu akan menjadi daya tarik dari sebuah film horor. Tema yang diangkat harus sesuai dan menimbulkan rasa penasaran dari penonton. Tidak hanya itu, sebuah ide cerita yang diangkat dari cerita masyarakat yang berkembang atau biasa disebut *urban story* tentang *astral project* menjadi sebuah kelebihan dari film *Insidious* ini. Baginya ide cerita dari sebuah film dapat diciptakan melalui inspirasi, imajinasi dan cerita nyata yang terjadi di masyarakat.

4.3.2.3 Aspek Horor Psikologi

Pada saat menonton film *Insidious* peneliti mengobservasi dan mewawancarai mengenai aspek yang ketiga yaitu horor psikologi. Dalam aspek yang peneliti pilih ini, Didi terlihat lebih banyak mengeluarkan bahasa tubuhnya mulai menutup mata, mengkerutkan dahi dan merubah posisi duduk. Beberapa adegan peneliti ambil sesuai dengan reaksi yang ditimbulkan oleh Didi diantaranya adalah



Gambar 4.15 Lorraine sedang menceritakan mimpinya.

Pada saat adegan ini menceritakan ibu Josh yaitu Lorraine Lambert sedang menceritakan pengalamannya yang juga memiliki kemampuan sama seperti Josh dan Dalton. Lorraine menceritakan bahwa ia sedang masuk kedalam rumah Josh dan melihat sosok tubuh berwarna hitam yang sedang menunjuk ke arah Dalton. Pada adegan ini Didi terlihat seperti ketakutan ia menggunakan bantal tidurnya untuk sedikit menutup matanya. Saat ditanya mengapa Didi menggunakan bantal sebagai penutup wajah, ia berpendapat bahwa bukan karena cerita dari Lorraine melainkan efek suara yang ditimbulkan dari film *Insidious*.

Menurut Didi, adanya aspek psikologis merupakan sebuah kelebihan dan daya tarik untuk menonton film *Insidious*. Faktor yang mendukung dari munculnya aspek psikologis adalah dari efek suara dan beberapa *scene* yang membuatnya berfikir terhadap jalan cerita yang muncul. Meskipun film ini penuh dengan aspek psikologis, ini semua tidak mengurangi rasa takut yang muncul justru malah akan menambah daya tarik akan film ini. Menurut Didi, sebuah film horor akan terasa mengerikan jika dibumbui dengan aspek psikologis dan penggambaran karakter dalam film serta efek suara yang ditimbulkan dari film. Kengerian yang dirasakan oleh individu akan terjadi apabila dalam film tersebut menyimpan sebuah pesan yang bias sehingga penonton berfikir tentang alur cerita dari film tersebut. Menurutnya faktor yang mempengaruhi dari layak tidaknya kualitas sebuah film horor adalah, ide cerita, alur cerita, dan efek suara ataupun visual. Baginya, konsep ide cerita menentukan apakah sebuah film horor dapat berfungsi menyampaikan pesan yang tersimpan kepada khalayak selaku penonton

film horor. Sudah seharusnya film horor menjadi sebuah film yang menarik dan tidak seronok dengan adegan –adegan porno.

4.3.2.4 Aspek Keluarga

Pada saat menonton film *Insidious* peneliti mengobservasi dan mewawancarai mengenai aspek yang pertama yakni aspek keluarga. Saat ditanyai mengenai siapa yang menjadi sorotan dalam film *Insidious*, Didi menjawab bahwa fungsi keluarga seimbang di dalam film ini. Tetapi saat dikonfirmasi ulang, Didi menjawab dengan yakin bahwa tokoh yang menjadi sorotannya adalah ibu Dalton yaitu Renai. Berikut kutipan wawancara dengan Didi :

”kalau dilihat seperti itu mas, aku menyerotinya itu sama istrinya itu, dia itu bersikeras membantu anaknya yang sedang kesulitan. Disitu peran ibunya bener – bener ditunjukkan mas”

Didi mengatakan dengan nada sedikit pelan dan beberapa kali Didi terlihat sedikit merenung dan tersenyum jika melihat adegan yang menampilkan bentuk kepedulian Renai dalam film ini. Berikut adalah beberapa adegan yang membuat Didi bereaksi yang peneliti tangkap :



Gambar 4.16 Renai dan Josh sedang berbincang dengan dokter.

“kalo aku mas sama orangtua itu deket sama ibu, tapi ibu ku udah almarhum setaun lalu, ibuku itu sosok yang bener – bener kuat dan tabah, kalo ayah itu ga seberapa deket soalnya kan aku sama ayah itu dididik keras mas jadi ya aku ngaggep ayah itu biasa aja tapi sekarang karena

aku cuman punya orang tua satu aja jadinya ayahku ini tak sayang - sayang gitu mas."

Pada saat adegan sebelumnya menceritakan kejadian setelah Dalton jatuh dari tangga. Esoknya saat Josh akan membangunkan Dalton untuk pergi bersekolah ia tidak dapat dibangunkan, lalu Josh curiga dengan keadaan Dalton. Kemudian Josh dan Renai membawa Dalton ke rumah sakit untuk diperiksa. Menurut hasil pemeriksaan dokter, Dalton mengalami koma yang berkepanjangan. Wajah Renai dan Josh yang berbicara dengan dokter terlihat sedih karena anaknya Dalton mengalami musibah. Dokter yang menangani berusaha untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Pada adegan ini Didi terlihat tersenyum kecil dengan kepala sedikit miring ke sebelah kiri. Tetapi peneliti melihat kedua bola mata Didi seperti akan mengeluarkan air mata. Tetapi saat peneliti menyanyakan kenapa Didi seperti akan menangis ia menjawab dengan nada pelan. Beberapa kali Didi tersenyum kecil melihat Renai yang begitu perhatian dengan keluarganya. Menurut Didi, kepedulian keluarga terutama terhadap anaknya terasa kental dalam film ini. Baginya sudah seharusnya fungsi ayah dan ibu menjadi satu kesatuan untuk melindungi anak – anaknya. Peran ibu dalam film ini sangat menonjol dikarenakan keinginan ibunya untuk melindungi anaknya begitu terasa kuat, kegigihan dari ibu, membuat Didi merasa bahwa fungsi ibu dalam film ini terasa lebih menonjol daripada ayahnya.

4.3.3 Informan 3 (Vhe)

Peneliti bertemu dengan Vhe pertama kali tanggal 16 Januari 2012. Saat itu Vhe bersama dengan saudara peneliti bernama Danti melakukan kunjungan di perpustakaan universitas peneliti. Saat itu Vhe menggunakan celana panjang *jeans* dengan kemeja berwarna putih sambil membawa tas, sedangkan Danti memakai kaos berkerah berwarna hijau dengan celana panjang *jeans*. Peneliti bertemu dengan Vhe kembali melalui media *internet video call Skype* pada

tanggal 25 Januari 2012. Vhe saat itu sudah berada di Cina, dan ia menggunakan kaos berwarna putih dan celana pendek.

Pada saat penelitian dengan menggunakan internet peneliti hanya menggunakan *internet video call Skype* dan *email*. Dalam penelitian terhadap informan ini, kendala yang dihadapi adalah terganggunya jaringan internet untuk di tempat Vhe, karena terpengaruh cuaca dingin. Peneliti bertemu dengan Vhe dalam *internet video call Skype* selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung sekitar lima belas menit hingga empat puluh lima menit, akan tetapi karena koneksi internet Vhe yang sering mengalami gangguan karena cuaca dingin koneksi internet sering putus sehingga pertemuan dalam dunia maya menjadi lebih lama. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan ini guna mencari dan menambahkan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

4.3.3.1 Insidious dan film horor Indonesia

Penelitian terhadap informan ke tiga ini dilakukan secara khusus melalui media *internet video call* dan *email* dikarenakan Vhe sedang berada di China untuk melanjutkan studi. Berikut pernyataan Vhe tentang topik yang peneliti temukan dalam wawancara :

“Film insidious ini bisa menjadi contoh bagi pembuat film horor di Indonesia. Karena selama ini film horor di Indonesia lebih banyak menonjolkan sisi pornografi dibandingkan sisi horor film itu sendiri. Terkadang membuat orang bertanya, apakah ini film horor atau film porno”

Menurut Vhe, konsep film horor akan terasa mengerikan apabila ide cerita tersebut mengandung sebuah ide cerita yang membuat penonton berfikir. Ide cerita selain didapat dari imajinasi sutradara dapat juga dimodifikasi dengan mengangkat sebuah cerita masyarakat yang berkembang atau ide cerita yang tidak menyimpang dari jalurnya. Berikut pernyataan Vhe terhadap *Insidious* dan film horor Indonesia

“Mungkin perlu jg yaaa, krna itu sebagai pemanis cerita jg, tp yaa hrs sesuai takarannya. Harus kembali lg ke niat awal pembuatan film horror, jd yg hrs ditonjolkan yaa sisi horrornya dr film itu, bkn malah sisi yg lain2nya yang membuat film horror itu kehilangan horror essensinya”

Film horor merupakan film yang mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga dalam penyampaian pesan dalam setiap adegan perlu diperhatikan secara hati – hati. Faktor yang mempengaruhi layak tidaknya sebuah film adalah ide cerita dan alur cerita. Ide cerita yang muncul membuat rasa penasaran dari penonton terhadap film horor. Baginya kualitas film horor akan terasa menarik tatkala film tersebut membuat sebuah ide cerita yang mampu diserap oleh masyarakat awam tanpa diimbui adegan – adegan yang tidak sepatasnya untuk diperlihatkan. Berikut penuturan Vhe terhadap *Insidious* dan film Horor Indonesia:

“Aduh gue kurang suka sama horor Indonesia, ceritanya tentang hantu – hantu itu aja. Lagian gue ga suka film horor Indonesia itu adalah banyak adegan porno nya. Mulai cewek buka baju lah, badannya keliatan lah, trus adegan bercinta lah. Semua itu ga ada nilainya sama sekali sih buat gue.”

Saat peneliti tanya, reaksi yang ditimbulkan Vhe adalah ia mengatakan dengan intonasi nada yang tegas. Kedua mata Vhe juga terlihat tegas juga sehingga mendukung pernyataan dari Vhe.

4.3.3.2 Aspek Horor Hantu

Penelitian terhadap informan ke tiga ini dilakukan secara khusus melalui media *internet video call* dan *email* dikarenakan Vhe sedang berada di China untuk melanjutkan studi. Beberapa pernyataan Vhe dan beberapa reaksi yang dikeluarkan oleh Vhe peneliti paparkan pada temuan data aspek horor hantu. Berikut pernyataan Vhe tentang aspek yang peneliti temukan yakni aspek horor hantu dalam film *Insidious*

“Jelas terasa banget buat gue. Krn di sini trkdg setan – setan muncul tnpa diduga”

Saat Vhe menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, peneliti melihat reaksi yang dikeluarkan oleh Vhe. Reaksi tersebut berupa sorotan mata Vhe seperti ia ketakutan, kedua tangannya mengepal seperti ia sedang kesal atau ketakutan. Saat peneliti tanya bagaimana raut muka Vhe jika ketakutan saat menonton film horor ia menggambarkan dengan gerakan tangan yang menutup kedua matanya dan memalingkan muka dari hadapan layar bioskop atau layar komputer ditambah ia berteriak dengan kencang. Menurut Vhe, aspek horor dalam film *Insidious* begitu terasa karena kemunculan makhluk halus yang secara tiba – tiba dan tanpa terduga membuat suasana kaget dan mengerikan dari film ini. Baginya aspek horor hantu yang diberikan kepada film ini membuat emosinya terbawa dan ia merasa seperti berada dalam film ini. Adegan – adegan yang ditampilkan membuat rasa kaget serta takut saat melihatnya, disamping itu alur cerita yang dirasakan membuat rasa penasaran yang tinggi. Berikut pernyataan Vhe tentang perasaannya ketika ia sedang menonton film horor :

“gue seakan trbawa dlm film itu dan gue ga bisa bayangin klo gue ada di dlm film itu. Dmn gue hrs hdp pnuh dgn ktakutan akan kehilangan orang yang gue cintai dan stiap hari hidup gue seolah2 diteror sama arwah2 gntayangan”

Saat menjawab pertanyaan tersebut via *internet video call* reaksi raut wajah Vhe menunjukkan seolah – olah ia memang ketakutan. Dengan intonasi nada yang amat keras Vhe menjawab pertanyaan yang dilontarkan peneliti seolah olah ia memang tidak menyukai jika hal tersebut terjadi.

4.3.3.3 Aspek Horor Psikologis

Penelitian terhadap informan ke tiga ini dilakukan secara khusus melalui media *internet video call* dan *email* dikarenakan Vhe sedang berada di China untuk melanjutkan studi. Beberapa pernyataan Vhe dan beberapa reaksi yang dikeluarkan oleh Vhe peneliti paparkan pada temuan data aspek horor psikologi:

“jelas, krna di film ini saya merasa trbawa ke didalamnya, trbawa akan rasa khawatir dan bingung akan ketakutan kehilangan orang yang disayang, bagaimana caranya agar mbangkitkan orang yang seperti orang koma dari suatu penyebab yang tdk dpt djelaskan oleh medis. Dan saya penasaran dengan setiap adegan yang ada di film ini. Apa sih pnyebab ni anak bisa mengalami hal itu, dosa apa orang tuanya sampe sekeluarga spt di "teror" oleh hal2 gaib”

Reaksi yang dikeluarkan oleh Vhe pada saat peneliti menanyakan pertanyaan tentang bagaimana perasaan saat menonton film *Insidious*, Vhe menjawab dengan nada tegas dan dengan mengepalkan tangan. Kedua mata Vhe juga terlihat tajam seperti tidak menyukai sesuatu. Menurut Vhe, kelebihan sebuah film *Insidious* terletak di alur cerita yang membuat penonton berfikir tentang jalan ceritanya. Perasaan khawatir dan bingung serta ketakutan muncul seketika saat menonton film *Insidious*. Rasa penasaran dengan setiap adegan yang ada di film ini membuatnya merasa berada di dalam film.

4.3.3.4 Aspek Keluarga

Penelitian terhadap informan ke tiga ini dilakukan secara khusus melalui media *internet video call* dan *email* dikarenakan Vhe sedang berada di China untuk melanjutkan studi. Berikut pernyataan Vhe tentang aspek yang peneliti temukan yakni aspek keluarga dalam film *Insidious* :

“Kalo menurut gue sih yg paling menjadi sorotan utama itu adalah ayahnya. Karena di film ini diceritakan bahwa dalton mengalami hal

yg dialami oleh ayahnya jg, meskipun pada awalnya Dalton menjadi sorotan, tpi ujung2nya ayahnya pula yg mnjadi tokoh utamanya.”

Pernyataan lain tentang fungsi keluarga sendiri adalah setiap anggota yang menjalankan fungsinya dengan baik dan penuh keterbukaan. Berikut kutipan pernyataan Vhe :

“Ayah itu sebagai kepala rumah tangga, ibu sebagai penyeimbang keluarga. Meskipun ayah yang menjadi kepala dalam keluarga, tp jika tanpa peran ibu yg baik keluarga tersebut akan hancur juga. Keluarga yang sempurna adalah keluarga yang setiap anggotanya menjalani perannya dengan baik dengan penuh keterbukaan dan saling mempercayai”

Pada saat melakukan tanya jawab pada topik ini, reaksi yang terlihat oleh peneliti terhadap Vhe adalah ia mengatakan dengan nada yang tegas dan sepertinya dia yakin. Terlihat juga kedua bola mata Vhe terlihat tajam seakan ia yakin akan jawabannya. Jika dihubungkan dengan *Insidious* menurut Vhe fungsi ayah dan ibu sudah berjalan sebagaimana mestinya, ia mengatakan hal tersebut dengan senyum. Berikut pernyataan Vhe terhadap hubungan keluarga dalam film *Insidious* :

“Menurut saya sih peran ayah dan ibu di film ini sudah berjalan sebagaimana mestinya, meskipun di tengah cerita sang ayah sempat tdk percaya pd ucapan istrinya, namun hal itu yg membuat intrik di film ini dan menjadi seru”

Pada saat Vhe menjawab pertanyaan tersebut Vhe mengatakan tersebut dengan tangan sedikit diangkat seolah dia menunjukkan sebuah kekuatan keluarga dan fungsi keluarga menurutnya. Nada yang tegas pun tak luput dikeluarkan oleh Vhe ketika ia membicarakan hal tersebut.

4.4 Analisis Temuan Data

Analisis data diambil dari hasil wawancara mendalam mengenai topik yang peneliti ambil yaitu “ Penerimaan penonton terhadap film *Insidious* “. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun via telepon, email, dan internet *video call* oleh peneliti kepada informan – informan yang peneliti pilih. Selain itu peneliti mengambil beberapa adegan dalam film *Insidious* untuk kemudian membebaskan informan memaknainya. Analisis ini menggunakan metode *reception analysis*, sebuah metode yang mengkomparasikan analisis tekstual wawancara dengan analisis tekstual khalayak.

4.4.1 *Dominant Decodings*

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pengkategorian penerimaan menurut Stuart Hall yang dimana terdapat beberapa kategori, salah satunya adalah *Dominant Decoding*. Menurut Hall, seorang informan dapat masuk ke dalam kategori *Dominant Decodings* jika ia dapat menerima seluruh pesan yang terkandung dalam media. Dan informan pada penelitian yang masuk dalam kategori tersebut adalah Didi. Menurut Didi sebuah pesan horor yang terkandung dalam film sangat kental sekali dan itu membuat dirinya menyukai karakter horor dalam film ini. Ia melihat bahwa pesan horor dalam film ini terletak pada ide cerita mengenai *astral project* atau biasa disebut keluarnya raga dari dalam tubuh menuju dimensi lain dan penggambaran karakter yang menonjol seperti penggambaran karakter makhluk *astral* dalam film ini. Berikut pernyataan Didi terhadap pesan horor yang ada dalam film *Insidious* :

“apa ya, kayak roh keluar itu ternyata bisa nurun ke anaknya ya itu sih yang aku dapet dan percaya aja soalnya kan itu bukan sesuatu yang mustahil lagi mas ”

Rupanya pengakuan Didi tersebut yang mengatakan bahwa ia percaya tentang *astral project* dapat menurun adalah ia menceritakan bahwa ia pernah berhubungan langsung dengan dunia gaib. Berikut pernyataan Didi mengenai ceritanya :

“dulu waktu kelas 5 SD , aku pernah hampir dibawa sama hantu yang mendiami rumahku tetapi nenekku ngelarang hantu itu. Aku tau cerita itu diomongin sama nenekku mas.”

Ternyata Didi mempercayai bahwa hal yang berhubungan dengan dunia supranatural dapat menurun ke generasi selanjutnya. Ia berpendapat bahwa cerita tentang dunia supranatural dan *astral* adalah sesuatu hal yang nyata baginya karena ia mempercayai hal tersebut. Didi tidak hanya percaya terhadap *astral project* ia juga menyukai karakter hantu yang terdapat di film *Insidious*. Berikut adalah pernyataan Didi mengenai karakter makhluk *astral* dalam film ini :



Gambar 4.19 Josh sedang berada di dalam rumah.

“yang pertama yang bikin takut adalah suaranya itu efek suaranya itu yang bikin aku merinding, kedua dari efek hantunya itu khayang mas, ketiga dari efek gas yang ada itu tapi ini aku suka dari film Insidious. Gambar setannya jelas meskipun menakutkan”

Sedikit gambaran tentang cuplikan scene yang peneliti ambil, di dalam adegan tersebut terdapat sebuah efek visual yang nampak jelas seperti adanya asap yang mendukung dan efek audio yang secara tiba – tiba muncul. Rupanya meskipun Didi merasa takut terhadap pesan horor ia ternyata menyukai efek baik secara visual maupun audio dan penggambaran karakter.

Selain itu menurut Didi pesan psikologi sebagai sebuah kelebihan dalam film *Insidious*. Menurut informan ini horor psikologi merupakan sebuah kelebihan dan menjadi daya tarik dari film ini. Dalam adegan ini menurut Didi sebenarnya inti dari penjelasan film ini ada dalam adegan ini. Menurutnya daya tarik dari film

ini terletak pada scene ini. Dalam adegan ini dijelaskan secara jelas inti ceritanya. Berikut pengakuan Didi terhadap pesan horor psikologi dalam film *Insidious*:

”kalau dilihat dari aspek yang pertama pasti aspek horor yang kedua itu ada aspek psikologis yang dipertainkan seperti halnya munculnya hantu secara tiba – tiba itu mempunyai unsur psikologisnya. Trus ada aspek sing menurutku ditambahi dari situ adalah adanya kepedulian dari keluarga atau peran keluarga dalam menyelamatkan anaknya. menurutku gitu sih mas dan juga ini merupakan kelebihanannya loh jadi aku seneng mas”

Disamping itu terdapat Didi juga bereaksi terhadap adegan dibawah ini :



Gambar 4.20 Percakapan antara Renai, Josh dan Elise.

Cuplikan percakapan dalam film *Insidious*:

Elise : “ Tapi tidak dengan roh – nya. Dan alasan mengapa hal ini, selalu mengikuti kemana kalian pindah. Bukan karena rumahnya berhantu tapi karena anakmu. Apa kalian pernah mendengar proyek astral?”

Renai : “ Ya, semacam pemindahan jiwa itu semacamnya?”

Elise : “ Ada orang – orang yang memiliki kemampuan untuk meninggalkan tubuh fisiknya, dan menjelajah tempat lain dalam bentuk roh. Dia melakukannya setiap tertidur sudah sejak lama, sejak dia masih kecil. Dan dia tidak takut karena berfikir mereka hanyalah mimpi. *Further* tempat yang berbeda dengan dunia kita, dunia gelap yang dipenuhi arwah mati penasaran. Tempat yang tidak diciptakan untuk manusia. Mereka ingin masuk kedalam fisik anak kalian, karena alasan yang sederhana, iblis yang meninginkan Dalton punya satu alasan yaitu untuk menyiksa iblis – iblis yang lain”

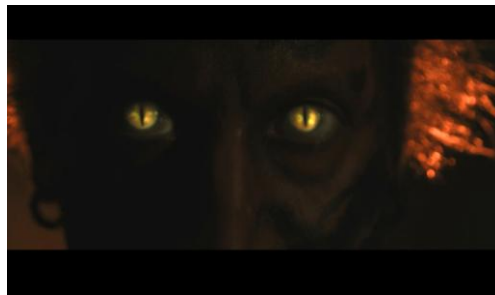
Dari informan ini, peneliti melihat adanya sebuah kesamaan terhadap pesan horor hantu dan pesan horor psikologi yang terdapat dalam film ini dan menurutnya sebuah film horor akan menjadi sebuah daya tarik jika dalam film tersebut menyimpan jenis horor psikologi yang ditampilkan. Horor psikologi menurut Derry dalam bukunya yang berjudul *Dark Dreams : A Psychological History of the Modern Horror Film* (p.97) mengatakan bahwa horor psikologi dalam film horor mempengaruhi emosi dari manusia yang melihatnya, selain itu menurut Derry horor hantu adalah sebuah film horor yang menggambarkan makhluk dunia *astral* sebagai pemicu ketakutan dari manusia (p. 98). Penggambaran tersebut dapat didukung oleh efek audio, efek visual yang ada di dalam suatu film. Film horor lebih mengutamakan unsur supranatural sehingga membuat seseorang takut. Jika dilihat penerimaannya terhadap pesan horor psikologi dan pesan horor hantu secara garis besar, Didi masuk dalam kategori menurut Jensen dalam *Dominant Decodings* karena peneliti menemukan bahwa informan ini merasa bahwa pesan horor psikologi dan pesan horor hantu yang merupakan sebuah daya tarik dan magnet bagi penonton. Didi terlihat menyukai dengan adanya pesan tersebut dan menganggap bahwa pesan – pesan yang terkandung merupakan sebuah keuntungan dari film ini sehingga menyebabkan ia senang menonton film *Insidious*.

4.4.2 *Negotiated Decodings*

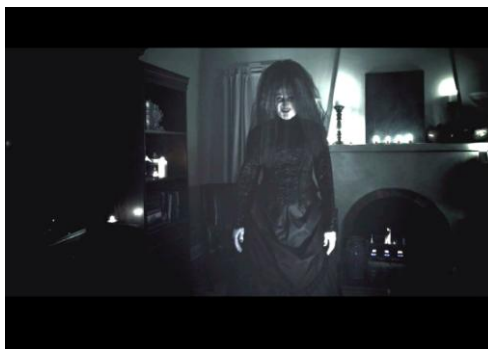
Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pengkategorian penerimaan menurut Stuart Hall yang dimana terdapat beberapa kategori. Salah satunya adalah *Negotiated Decoding*. Menurut Hall, seorang informan dapat masuk ke dalam kategori *Negotiated Decodings* jika ia menerima beberapa pesan, tetapi ia juga memberikan sebuah penolakan terhadap pesan lain dalam media yang sama. Dan informan pada penelitian yang masuk dalam kategori tersebut adalah Uli. Berikut pengakuan Uli terhadap pesan horor hantu di film *Insidious* :

” Lewat film ini aku jadi ngerti oh ternyata roh yang keluar dari badan itu ada dan ga cuman orang - orang cerita dan dari film ini akhire aku percaya kalo ternyata itu ada “

Sepertinya Uli mendapatkan sebuah hal yang baru dari film *Insidious*, ini dibuktikan dengan pernyataannya tentang film *Insidious*. Menurutny ia juga merasa bahwa ia mendapat pengetahuan baru. Uli juga bereaksi terhadap beberapa adegan yang ia takuti seperti dibawah ini :



Gambar 4.21 Salah satu gambar wajah dari makhluk halus.



Gambar 4.22 Salah satu gambar wajah dari makhluk halus.

”Wajah dari setan – setan di film ini membuat aku kebayang dan menakutkan dan yang paling buat aku kebayang itu adalah neneknya itu dan ya mukae itu medeni pol, mosok isa kerut kerut gitu medeni soro garakno iling – iling ae, trus busanae itu juga mendukung pol malah ketok serem gitu. lek setan sing lain endak soale setan ya pasti bentuk’e ya elek”

Rupanya Uli kurang menyukai karakter makhluk *astral* yang ada di film ini, hal yang mendukung Uli untuk takut terhadap karakter ini adalah dari efek visual yang dibuat oleh film dan busana yang dikenakan oleh makhluk tersebut. Tetapi meskipun begitu, ia menyukai penggambaran karakter makhluk tersebut, menurutnya itu merupakan sebuah kelebihan disamping ide cerita yang baru yang diangkat pada film ini. Berikut pernyataan Uli terhadap aspek horor yang terkandung dalam film *Insidious*.

*”ya menurutku lek gambar tok atau efek gambar tok itu biasa ae tapi lek ada tambahan suara gitu aku jadi merinding tapi seru banget. Aku wedine itu sama hantune disini. Kalo hantune biasa ae ya gak papa tapi ini kan ada efek nya trus ada efek suaranya jadinya klop dan yang pasti bikin sport jantung dan ini sing aku seneng dari *Insidious*”*

Meskipun Uli terlihat kurang menyukai makhluk *astral* yang berada dalam film ini, ia berpendapat bahwa penggambaran visual dari tokoh ini merupakan sebuah kelebihan disamping pemberian efek visual ataupun efek audio. Baginya adanya efek – efek tersebut merupakan suatu kelebihan dari film *Insidious*. Horor hantu menurut Derry dalam bukunya yang berjudul *Dark Dreams : A Psychological History of the Modern Horror Film* mengatakan bahwa horor hantu adalah sebuah film horor yang menggambarkan makhluk dunia *astral* sebagai pemicu ketakutan dari manusia (p. 98). Penggambaran tersebut dapat didukung oleh efek audio, efek visual yang ada di dalam suatu film. Film horor lebih mengutamakan unsur supranatural sehingga membuat seseorang takut.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Uli, pesan lain yang muncul dalam film ini adalah pesan keluarga. Menurut Uli pesan keluarga yang menonjol terletak pada peran dari ayah Dalton yang berusaha untuk menyelamatkan anaknya. Seperti yang diungkapkan Uli dibawah ini :



Gambar 4.23 Renai sedang berdebat dengan Josh

“ *Ayah’e itu nunjukkin kalo dia itu berusaha mencari dana untuk keluarga’e. Sampe dia itu harus berdebat dengan istrinya. Ini sosok ayah sing hebat sing isa ngayomi.*”



Gambar 4. 24 Josh menangis saat melihat Dalton.

“ Nah kalo pas adegan sing ini itu keliatan banget bahwa sosok ayah itu perhatian, sayang sama anak dan ga bisa ditinggal sama anaknya. Sampe – sampe dia nangis ngeliat anaknya dalam masalah. Ini bentuk dari kepedulian keluargane ko terutama ayah’e”



Gambar 4. 25 Josh sedang menyelamatkan Dalton.

“ Ayahnya keliatan soro kalo berusaha menyelamatkan anak’e. soale emang tugas’e ayah ya gitu melindungi anaknya dengan cara nyeberang gitu, trus nyelamatin anaknya, dia cari sendiri anaknya sampe ketemu”

Rupanya Uli berpikir bahwa peran ayah lebih penting untuk melindungi anggota keluarganya daripada peran ibu. Uli terlihat membandingkan antara peran ayah dan ibu. Menurutnya, meskipun terlihat seimbang tetapi fungsi ayah lebih berpengaruh dibandingkan fungsi ibu karena, tugas ayah lebih berat. disamping ayahnya berusaha untuk mencari uang demi pengobatan anaknya, ayahnya berjuang untuk menyelamatkan anaknya yang ternyata ayahnya mempunyai kekuatan sama dengan anaknya. Sedangkan peran ibu hanya menjadi ibu rumah tangga.

Gunarsa melihat bahwa salah satu fungsi keluarga adalah untuk melindungi anggota keluarga dari tindakan – tindakan yang tidak baik dari hidup. Perlindungan tersebut bertujuan untuk menghindarkan anggota keluarga dari ancaman dan bahaya yang akan atau sedang terjadi. Pernyataan Uli sesuai dengan teori fungsi keluarga yang menyatakan bahwa sebuah keluarga harus saling

melindungi satu dengan yang lain. Ini dikarenakan keluarga adalah satu tubuh yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Peneliti melihat ada kesamaan dari pengakuan Uli dengan teori keluarga menurut Gunarsa, tetapi ia lebih menitikberatkan pada peran ayah yang berjuang untuk anaknya.

Jika informan ini dilihat dari penerimaannya terhadap pesan horor hantu secara garis besar ia masuk dalam kategori menurut Jensen dalam *negotiated decodings* karena peneliti menemukan bahwa informan ini menerima sebuah pesan tersebut tetapi ia mempunyai catatan bahwa ia kurang menyukai efek visual dan audio yang melatarbelakanginya.

4.4.3 *Oppositional Decodings*

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pengkategorian penerimaan menurut Stuart Hall yang dimana terdapat beberapa kategori, salah satunya adalah *Oppositional Decoding*. Menurut Hall, seorang informan dapat masuk ke dalam kategori *Oppositional Decodings* jika ia dapat menolak seluruh pesan yang terkandung dalam media. Dan informan pada penelitian yang masuk dalam kategori tersebut adalah Vhe. Menurut Vhe sebuah pesan horor hantu yang terkandung dalam film sangat kental sekali dan itu membuat dirinya tidak menyukai karakter horor dalam film ini. Ia melihat bahwa pesan horor dalam film ini terletak pada ide cerita mengenai *astral project* atau biasa disebut keluarnya raga dari dalam tubuh menuju dimensi lain dan penggambaran karakter yang menonjol seperti penggambaran karakter makhluk *astral* dalam film ini. Berikut pernyataan Vhe terhadap pesan horor yang ada dalam film *Insidious* :

“ga gitu tau pasti sih. Setau gue astral project itu kayak semacam "mati suri". Dimana ruh kita keluar dari badan untuk sementara waktu. antara percaya gak percaya sih. Karena gue belum pernah ngeliat atau ngerasain langsung”

Pengakuan Vhe tersebut yang kurang mempercayai adanya *astral project* membuat ia berada dalam posisi kurang yakin terhadap *astral project* meskipun ia

mendapat sebuah pengetahuan baru. Sepertinya Vhe akan percaya jika ia melihat dengan sendirinya. Pengakuan Vhe yang lain terhadap aspek horor yang terdapat di *Insidious* mengenai salah satu karakter makhluk astral yang menjadi sorotannya. Berikut pengakuan Vhe terhadap karakter tersebut :

“di saat setan merah muncul tiba2, dan gue g suka adegan ituuuu.... Bikin gw ngejerit ampe gilaaak”



Gambar 4.26 Mahkluk halus berada di belakang Josh.

Dari pengakuan Vhe terlihat bahwa dia kurang menyukai kemunculan makhluk *astral* yang berada di belakang Josh. Kemunculan yang secara tiba – tiba membuatnya kaget dan tidaknya hanya itu menurutnya penggambaran makhluk tersebut membuat perasaan takut. Jika dilihat penerimaannya terhadap aspek horor hantu secara garis besar, Vhe masuk dalam kategori menurut Jensen dalam *oppositional decodings* karena peneliti menemukan bahwa informan ini menolak sebuah pesan tersebut karena karakter kemunculan makhluk *astral* yang tidak disukainya muncul secara tiba – tiba.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Vhe ditemukan bahwa ia kurang menyukai konsep *Insidious* dan film horor Indonesia. Berikut adalah pemaparan Vhe terhadap *Insidious* dan film horor Indonesia

“Aduh gue kurang suka sama horor Indonesia, ceritanya tentang hantu – hantu itu aja. Lagian gue ga suka film

horor Indonesia itu adalah banyak adegan porno nya. Mulai cewek buka baju lah, badannya keliatan lah, trus adegan bercinta lah. Semua itu ga ada nilainya sama sekali sih buat gue.”

“Mungkin perlu jg yaaa, krna itu sebagai pemanis cerita jg, tp yaa hrs sesuai takarannya. Harus kembali lg ke niat awal pembuatan film horror, jd yg hrs ditonjolkan yaa sisi horrornya dr film itu, bkn malah sisi yg lain2nya yang membuat film horror itu kehilangan horror essensinya”

Rupanya ini informan tidak menyukai adanya sebuah pergeseran film horor untuk horor Indonesia. Ini dibuktikan dengan komentar informan menyikapi pergeseran tersebut. Menurutnya ada sebuah pengurangan esensi dari film horor yang artinya, sebuah nilai dari sebuah film horor akan berkurang jika di dalam film diimbui adegan yang tidak sepatutnya untuk diperlihatkan. Seperti yang dikatakan Husein dalam bukunya yang berjudul *Ciri Film Berkualitas Berbagai Sudut dalam Buku Kumpulan Kupas Tuntas Fenomena Remaja* bahwa kualitas sebuah film ditentukan dari nilai yang dikandungnya. Sebuah film horor jika diberi nilai tentang seksualitas, nilai horor yang seharusnya ada akan semakin tidak terlihat (Husein, p.63).

Pergeseran film horor sendiri tidak terjadi karena sesuatu yang instan, hal yang membuat *genre* film ini bergeser adalah keinginan pasar. *Genre* horor yang seharusnya hanya terbagi menjadi tiga yaitu horor hantu, horor psikologis, dan horor bencana berubah menjadi horor pornografi yang mengandalkan adegan seksualitas dalam film. Film horor akan menarik jika film tersebut mempunyai ide cerita, alur cerita, *setting*, dan efek yang menarik. Kualitas film horor terutama horor Indonesia dirasakan mulai menurun, itu senada dengan pendapat dari ketiga informan penelitian ini. Penerimaan yang dihasilkan oleh Vhe penelitian ini terhadap pergeseran film horor masuk dalam kategori *oppositional decodings* yang menurut teori dari Jensen menyatakan bahwa khalayak menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media. Alasan mengapa informan ini masuk dalam

kategori *oppositional* adalah dari pengakuan mereka terhadap film horor buatan Indonesia yang menyatakan bahwa film horor Indonesia mempunyai esensi yang kurang untuk diperlihatkan kepada penonton. Adegan yang seharusnya tidak menjadi sebuah acuan terhadap daya tarik film horor khususnya film horor Indonesia.